

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA
SERIWE KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**THE DEVELOPMENT STRATEGY OF SEAWEED CULTIVATION IN SERIWE
VILLAGE SUB DISTRICT OF JEROWARU EAST LOMBOK REGENCY**

Ulfa Diani Nasar¹⁾, Sri Maryati²⁾, Halimatus Sa'diyah²⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi-Program Studi Agribisnis-Fakultas Pertanian-Universitas Mataram

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi-Program Studi Agribisnis-Fakultas Pertanian-
Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62 Telp./Fax. (0370) 621435 Mataram 83125

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha, menganalisis faktor internal dan eksternal dan menyusun strategi yang tepat dalam upaya pengembangan usaha budidaya rumput laut. Lokasi penelitian di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dengan teknik *purposive sampling* dan penentuan responden dilakukan secara *quota sampling*. Alat analisis dalam penelitian ini yaitu Analisis Kelayakan (R/C), Analisis Faktor Internal dan Eksternal (SWOT) dan Analisis Hierarki Proses (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar 1,37. Identifikasi faktor internal terdapat empat kekuatan dan empat kelemahan. Selanjutnya identifikasi faktor eksternal terdapat empat peluang dan empat ancaman. Nilai IFAS sebesar -0,445 dan nilai EFAS sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe berada pada posisi kuadran 3, dimana pada posisi ini perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak ia menghadapi beberapa kelemahan. Strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe adalah membentuk lembaga keuangan untuk meningkatkan akses permodalan dan memberikan penyuluhan dan pelatihan secara bertahap oleh dinas/instansi terkait.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Budidaya Rumput Laut, Desa Seriwe, SWOT, AHP.

ABSTRACT

This research aims to analyze the feasibility, analyze the internal and external factors and devise appropriate strategies in the development of seaweed farming. The research location in the Seriwe Village Jerowaru District of East Lombok Regency with purposive sampling technique and determination respondents were quota sampling. The analysis tool in this research Feasibility Analysis (R/C), Analysis of Internal and External Factors (SWOT) Analysis Hierarchy Process (AHP). The results showed that the value of R/C of 1.37. Identification of internal factors, there are four strengths and four weaknesses. Further identification of external factors, there are four opportunities and four threats. IFAS value of -0.445 and EFAS value of 0.096. This suggests that seaweed farming in the Seriwe village are in a position quadrant 3, where in this position the company faced enormous market opportunities, but on the other he faces some disadvantages. Strategy development of seaweed farming in the village Seriwe is forming a financial institutions to improve access to capital and to provide education and training in stages by departments / agencies.

Keywords: Development Strategy, Seaweed Farming, Seriwe Village, SWOT, AHP.

PENDAHULUAN

Pertanian pada dasarnya merupakan suatu upaya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang tersedia secara berkelanjutan dengan didukung oleh tersedianya sumberdaya manusia, modal serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanian dalam arti luas mencakup sektor perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan yang bernilai ekonomis tinggi dengan peluang pasar yang luas, baik nasional maupun orientasi ekspor. Rumput laut menjadi salah satu komoditas strategis dalam program revitalisasi perikanan yang dicanangkan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Untuk menindaklanjuti program tersebut, pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menetapkan pengembangan 3 komoditas unggulan daerah yaitu Sapi, Jagung dan Rumput Laut yang disingkat menjadi PIJAR. PIJAR merupakan program percepatan pembangunan perekonomian rakyat berbasis pedesaan yang terintegrasi secara sinergis dengan pengembangan perekonomian regional, nasional bahkan global (Anonim, 2009).

Nusa Tenggara Barat secara geografis terdiri dari dua pulau utama, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dan ratusan pulau-pulau kecil. Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi kepulauan yang memiliki wilayah laut yang lebih luas dibandingkan wilayah daratan. Luas wilayah laut mencapai 29.159,9 km², sedangkan wilayah daratan mencapai 20.153,2 km² (Badan Pusat Statistik NTB, 2014). Wilayah perairan ini cukup strategis dan mempunyai potensi dalam pengembangan rumput laut. Potensi pengembangan rumput laut di NTB semakin prospektif dengan pengembangan 10 kawasan minapolitan. Salah satu kawasan minapolitan yang ada di NTB yaitu berada di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Rumput laut mempunyai prospek cerah mengingat potensi pasar dan areal budidaya yang masih luas. Usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe saat ini masih tergolong rendah karena pemanfaatan sumber daya yang belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kelayakan usaha budidaya rumput laut. (2) Mengetahui faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi usaha budidaya rumput laut. (3) Menganalisis strategi yang tepat untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut.

BAHAN DAN METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, yang terdiri dari Dusun Seriwe, Dusun Semerang, dan Dusun Kaliantan yang ditentukan secara *Purposive Sampling*. Jumlah responden ditentukan secara *Quota Sampling* yaitu menetapkan 36 orang pembudidaya rumput laut sebagai responden, yang terdiri dari 12 orang pembudidaya di Dusun Seriwe yang menggunakan metode budidaya longline, 12 orang pembudidaya di Dusun Semerang yang menggunakan metode budidaya rakit, dan 12 orang pembudidaya di Dusun Kaliantan yang menggunakan metode budidaya patok. Pemilihan responden dilakukan secara *Purposive Sampling*. Jenis

Ulfa Diani Nasar (C1G 212 181), Agustus 2016

Artikel Penelitian "Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur"

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Produksi, Nilai Produksi, Pendapatan dan Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut

Analisis biaya, produksi, nilai produksi, pendapatan dan kelayakan usaha budidaya rumput laut dikelompokkan menjadi tiga yakni Dusun Seriwe, Dusun Semerang dan Dusun Kaliantan berdasarkan metode penanaman yang digunakan. Secara rinci rata-rata total biaya produksi, produksi, nilai produksi, pendapatan dan kelayakan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe pada berbagai jenis metode budidaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Produksi, Produksi, Nilai Produksi, Pendapatan dan Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Tahun 2016

No	Uraian	Dusun Seriwe (Longline)		Dusun Semerang (Rakit)		Dusun Kaliantan (Patok)		Rata-rata Total	
		Rp/LLG	Rp/Ha	Rp/LLG	Rp/Ha	Rp/LLG	Rp/Ha	Rp/LLG	Rp/Ha
1	Biaya Produksi								
	A. Biaya Variabel								
	a. Sarana Produksi								
	– Bibit	3.750.000	3.000.000	1.200.000	3.591.022	3.500.000	3.000.000	2.816.667	3.061.595
	– Bensin	88.000	70.400	54.667	163.591	40.000	34.286	60.889	66.184
	– Oli	29.167	23.333	29.167	87.282	35.000	30.000	31.111	33.816
	Sub Total	3.867.167	3.093.733	1.283.834	3.841.895	3.575.000	3.064.286	2.908.667	3.161.595
	b. Tenaga Kerja								
	– TK (DK)	-	-	-	-	-	-	-	-
	– TK (LK)	566.667	453.333	352.083	1.053.616	566.667	485.714	495.139	538.195
	Sub Total	566.667	453.333	352.083	1.053.616	566.667	485.714	495.139	538.195
	Jumlah (a+b)	4.433.834	3.547.066	1.635.917	4.895.511	4.141.667	3.550.000	3.403.806	3.699.790
	B. Biaya Tetap								
	a. Biaya Penyusutan	489.868	391.894	377.056	1.128.346	241.028	206.595	369.317	401.432
	Jumlah	489.868	391.894	377.056	1.128.346	241.028	206.595	369.317	401.432
2	Total Biaya Produksi (A+B)	4.923.702	3.938.960	2.012.973	6.023.857	4.382.695	3.756.595	3.773.123	4.101.222
3	Produksi Rumput Laut (kg)	1.250	1.000	400	1.197	933	800	861	936
4	Nilai Produksi (Rp)	7.500.000	6.000.000	2.400.000	7.182.045	5.600.000	4.800.000	5.166.667	5.615.942
5	Pendapatan (Rp)	2.576.298	2.061.040	387.027	1.158.188	1.217.306	1.043.405	1.393.544	1.514.722
6	R/C		1,52		1,19		1,28		1,37

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Biaya Sarana Produksi

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya sarana produksi (bibit, bensin dan oli) yang dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline sebesar Rp. 3.867.167/LLG atau Rp. 3.093.733/Ha. Rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Semerang dengan metode budidaya rakit sebesar Rp. 1.283.834/LLG atau Rp. 3.841.895/Ha. Sedangkan rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Kaliantan dengan metode budidaya patok sebesar Rp. 3.575.000/LLG atau Rp. 3.064.286/Ha. Rata-rata total biaya sarana produksi usaha budidaya rumput di Desa Seriwe sebesar Rp. 2.908.667/LLG atau Rp. 3.161.595/Ha.

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline sebesar Rp. 566.667/LLG atau Rp. 453.333/Ha. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Semarang dengan metode budidaya rakit sebesar Rp. 352.083/LLG atau Rp. 1.053.616/Ha. Sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Kaliantan dengan metode budidaya patok sebesar Rp. 566.667/LLG atau Rp. 485.714/Ha. Rata-rata total biaya tenaga kerja usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe sebesar Rp. 495.139/LLG atau Rp. 538.195/Ha.

Biaya Tetap

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline sebesar Rp. 489.868/LLG atau Rp. 391.894/Ha. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Semarang dengan metode budidaya rakit sebesar Rp. 377.056/LLG atau Rp. 1.128.346 /Ha. Sedangkan rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Kaliantan dengan metode budidaya patok sebesar Rp. 566.667/LLG atau Rp. 485.714/Ha. Rata-rata total biaya penyusutan peralatan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe sebesar Rp. 369.317/LLG atau Rp. 401.432/Ha.

Total Biaya Produksi

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline sebesar Rp. 4.923.702/LLG atau Rp. 3.938.960/Ha. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Semarang dengan metode budidaya rakit sebesar Rp. 2.012.973/LLG atau Rp. 6.023.857/Ha. Sedangkan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut di Dusun Kaliantan dengan metode budidaya patok sebesar Rp. 4.382.695/LLG atau Rp. 3.756.595/Ha. Rata-rata total biaya produksi usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe sebesar Rp. 3.773.123/LLG atau Rp. 4.101.222/Ha.

Produksi dan Nilai Produksi

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi rumput laut kering yang dihasilkan oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline sebanyak 1.250 kg/LLG atau 1.000 kg/Ha dengan harga Rp. 6.000/kg, sehingga rata-rata nilai produksi yang diperoleh pembudidaya rumput laut sebesar Rp. 7.500.000/LLG atau Rp. 6.000.000/Ha. Rata-rata produksi rumput laut kering yang dihasilkan oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Semarang dengan metode budidaya rakit sebanyak 400 kg/LLG atau 1.197 kg/Ha dengan harga Rp. 6.000/kg, sehingga rata-rata nilai produksi yang diperoleh pembudidaya rumput laut sebesar Rp. 2.400.000/LLG atau Rp. 7.182.045/Ha. Sedangkan rata-rata produksi rumput laut kering yang dihasilkan oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Kaliantan dengan metode budidaya patok sebanyak 933 kg/LLG atau 800 kg/Ha dengan harga Rp. 6.000/kg, sehingga rata-rata nilai produksi yang diperoleh pembudidaya rumput laut sebesar Rp. 5.600.000/LLG atau Rp. 4.800.000/Ha. Rata-rata total produksi rumput laut kering yang dihasilkan oleh pembudidaya rumput laut di Desa Seriwe sebanyak 861 kg/LLG atau 936 kg/Ha dengan harga Rp. 6.000/kg, sehingga rata-rata nilai produksi yang diperoleh pembudidaya rumput laut di Desa Seriwe sebesar Rp. 5.166.667/LLG atau Rp. 5.615.942/Ha.

Pendapatan Usaha Budidaya Rumput Laut

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pembudidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline sebesar Rp. 2.576.298/LLG atau Rp. 2.061.040/Ha. Rata-rata pendapatan yang diperoleh pembudidaya rumput laut di Dusun Semerang dengan metode budidaya rakit sebesar Rp. 387.027/LLG atau Rp. 1.158.188/Ha. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh pembudidaya rumput laut di Dusun Kaliantan dengan metode budidaya patok sebesar Rp. 1.217.306/LLG atau Rp. 1.043.405/Ha. Rata-rata total pendapatan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe sebesar Rp. 1.393.544/LLG atau Rp. 1.514.722/Ha.

Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C ratio usaha budidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline adalah 1,52. Rata-rata nilai R/C ratio usaha budidaya rumput laut di Dusun Semerang dengan metode budidaya rakit adalah 1,19. Sedangkan rata-rata nilai R/C ratio usaha budidaya rumput laut di Dusun Kaliantan dengan metode budidaya patok adalah 1,28. Rata-rata nilai R/C ratio usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe adalah 1,37. Hal ini berarti usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe Kecamatan layak untuk dikembangkan.

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Usaha Budidaya Rumput Laut

1. Analisis Lingkungan Internal

1) Kekuatan

- a. Areal budidaya yang potensial adalah salah satu kekuatan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena terdapat teluk yang perairannya sangat cocok untuk budidaya rumput laut. selain itu, potensi perairan keseluruhan mencapai 2.000 ha dengan tingkat pemanfaatan baru 526,18 ha.
- b. Kualitas rumput laut adalah salah satu kekuatan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena kualitas rumput laut yang ada di desa tersebut dapat bersaing dengan rumput laut yang ada di daerah lain seperti Tambeanga dan Saponda (Sulawesi Tenggara), Takalar, Bantaeng, Janeponto, Bulukumba dan Selayar (Sulawesi Selatan), Madura, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku.
- a. Kelayakan usaha adalah salah satu kekuatan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena dari hasil perhitungan menunjukkan kelayakan usaha budidaya rumput laut sebesar 1,37. Hal ini menunjukkan pembudidaya rumput laut memperoleh pendapatan yang cukup besar sehingga layak untuk diusahakan.
- b. Pengalaman budidaya adalah salah satu kekuatan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena pembudidaya rumput laut yang ada di desa tersebut sudah mengembangkan usahanya selama lebih dari 15 tahun.

2) Kelemahan

- a. Keterbatasan modal adalah salah satu kelemahan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena pembudidaya rumput laut hanya meminjam uang kepada pedagang pengumpul sehingga sebagian hasil panen dibayar untuk menutup hutang modal usaha.
- b. Hasil produksi belum optimal adalah salah satu kelemahan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena pembudidaya rumput laut tidak memiliki

tambahan modal untuk meningkatkan skala usahanya agar jumlah longline, rakit atau patoknya bisa ditambah.

- c. Pembudidaya kurang inovatif adalah satu kelemahan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena hasil panen rumput laut basah hanya dikeringkan menjadi rumput laut kering tanpa ada proses pengolahan lebih lanjut.
- d. Animo/motivasi masyarakat adalah salah satu kelemahan yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena kurangnya keinginan dan dukungan masyarakat sekitar dalam mendukung usaha budidaya rumput laut di desa tersebut.

2. Analisis Lingkungan Eksternal

1) Peluang

- a. Permintaan yang tinggi adalah salah satu peluang yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena permintaan rumput laut untuk industri semakin meningkat dan ditemukannya beberapa teknologi pengolahan dari bahan baku rumput laut.
- b. Dukungan pemerintah adalah salah satu peluang yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe. Dukungan pemerintah dapat berupa: peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bimbingan teknis; penyediaan bibit dan sarana produksi, pendampingan teknologi budidaya, penanganan hama dan penyakit, dan pengolahan hasil budidaya.
- c. Adanya industri pengolahan rumput laut adalah salah satu peluang yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena rumput laut memiliki kandungan karagenan yang digunakan dalam berbagai industri.
- d. Khasiat rumput laut adalah salah satu peluang yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena manfaat rumput laut yang sangat banyak sehingga permintaan meningkat memberikan peluang bagi usaha budidaya rumput laut yang ada di desa tersebut.

2) Ancaman

- a. Perubahan iklim adalah salah satu ancaman yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena perubahan iklim dapat mempengaruhi jumlah produksi rumput laut. Perubahan iklim seperti gempuran ombak laut yang besar, suhu yang meningkat dan musim penghujan akan menghambat pertumbuhan rumput laut.
- b. Hama dan penyakit adalah salah satu ancaman yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe. Perubahan lingkungan yang fluktuatif menyebabkan timbulnya hama dan penyakit sehingga berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Saat ini belum ada teknologi terhadap penanggulangan penyakit *ice-ice* karena kegiatan budidaya rumput laut bersifat budidaya terbuka sehingga perlakuan secara kimiawi sulit dilakukan.
- c. Meningkatnya persaingan adalah salah satu ancaman yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe karena banyaknya usaha budidaya rumput laut di daerah lain dengan kualitas yang berbeda dan produksi yang dihasilkan pesaing lebih banyak dapat menjadi ancaman bagi pembudidaya rumput laut di desa tersebut. Penentuan harga adalah salah satu ancaman yang ada pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe, karena harga rumput laut kering di desa tersebut Rp. 6.000 per kilogram. Pembudidaya rumput laut hanya menjual hasil produksinya pada pedagang pengumpul desa. Pelaku usaha kurang berperan sebagai pelaku pemasaran produksi rumput laut pada tingkat lokal maupun antar pulau sehingga harga rumput laut berfluktuasi.

Analisis Hierarki Proses (AHP) Penentuan Prioritas Faktor-faktor Internal dan Eksternal Dalam Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut

Tabel 2. Rangkuman Faktor dan Kriteria Yang Digunakan Dalam AHP Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Tahun 2016

Faktor	Kriteria
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Areal budidaya yang potensial (ABYP) 2. Kualitas rumput laut (QRL) 3. Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (KLYU) 4. Pengalaman budidaya (PGLM) 5. Keterbatasan modal (MDL) 6. Hasil produksi belum optimal (KURL) 7. Pembudidaya kurang inovatif (PKI) 8. Animo/motivasi masyarakat (AMM)
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Yang Tinggi (PRMT) 2. Dukungan Pemerintah (DKP) 3. Adanya Industri Pengolahan Rumput Laut (IPRL) 4. Khasiat Rumput Laut (KHSRL) 5. Perubahan iklim (PIKLM) 6. Hama dan penyakit (HMP) 7. Meningkatnya persaingan (PRSG) 8. Penentuan harga (HRG)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Tabel 3. Hasil Analisis AHP Faktor Internal Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Tahun 2016

No.	Kategori	Prioritas	Rank
1	ABYP	13,9 %	2
2	QRL	8,5%	4
3	KLYU	7,5%	6
4	PGLM	12,4%	3
5	MDL	41,6%	1
6	KURL	8,5%	5
7	PKI	4,5%	7
8	AMM	3,1%	8
Consistency Ratio (CR)		6,7 %	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 8 kriteria dalam faktor internal, peringkat pertama atau prioritas yang penting terhadap pengembangan usaha budidaya rumput laut adalah modal dengan prioritas sebesar 41,6%. Berikutnya areal budidaya yang potensial dengan prioritas sebesar 13,9%, pengalaman dengan prioritas sebesar 12,4% dan seterusnya sampai pada akhirnya di peringkat ke delapan adalah animo/motivasi masyarakat dengan prioritas sebesar Rp. 3,1%. Nilai consistency ratio (CR) sebesar 6,7%, artinya hasil penelitian dapat diterima atau dipertanggungjawabkan karena nilai $CR < 10\%$. Jika nilai $CR > 10\%$, maka

pengambilan keputusan harus meninjau ulang masalah dan merevisi matrik perbandingan berpasangan pada faktor internal.

Tabel 4. Hasil Analisis AHP Faktor Eksternal Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Seriwe Tahun 2016

No.	Kategori	Prioritas	Rank
1	PRMT	10,0%	5
2	DKP	5,3%	6
3	IPRL	4,4%	7
4	KHSRL	11,8%	3
5	PIKLM	30,3%	1
6	HMP	23,6%	2
7	PRSG	3,3%	8
8	HRG	11,3%	4
Consistency Ratio (CR)		5,2%	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 8 kriteria dalam faktor eksternal, peringkat pertama atau prioritas yang penting terhadap pengembangan usaha budidaya rumput laut adalah perubahan iklim dengan prioritas sebesar 30,3%. Berikutnya hama dan penyakit dengan prioritas 23,6%, khasiat rumput laut dengan prioritas sebesar 11,8% dan seterusnya sampai pada akhirnya di peringkat ke delapan adalah persaingan dengan prioritas sebesar 3,3%. Nilai consistency ratio (CR) sebesar 5,2%, artinya hasil penelitian dapat diterima atau dipertanggungjawabkan karena nilai $CR < 10\%$. Jika nilai $CR > 10\%$, maka pengambilan keputusan harus meninjau ulang masalah dan merevisi matrik perbandingan berpasangan pada faktor eksternal.

Perhitungan SWOT Usaha Budidaya Rumput Laut

1. Perhitungan IFAS

Tabel 5. *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) Usaha Budidaya Rumput di Desa Seriwe Tahun 2016

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING	KOMENTAR
KEKUATAN:				
1. Areal Budidaya Yang Potensial	0,139	4	0,556	Dipertahankan dan Dijaga
2. Pengalaman Budidaya	0,124	4	0,496	Ditingkatkan
3. Kualitas Rumput Laut	0,085	3	0,255	Ditingkatkan
4. Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut	0,075	3	0,225	Ditingkatkan
Total	0,423		1,532	
KELEMAHAN:				
1. Keterbatasan Modal	0,416	-4	-1,664	Penambahan Modal
2. Hasil Produksi Belum Optimal	0,085	-1	-0,085	Di optimalkan
3. Pembudidaya Kurang Inovatif	0,045	-3	-0,135	Penyuluhan dan Pelatihan

4. Animo/Motivasi Masyarakat	0,031	-3	-0,093	Ditingkatkan
Total	0,577		-1,977	
TOTAL FAKTOR INTERNAL	1,00		-0,445	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa total skor pembobotan faktor internal sebesar -0,445 yang diperoleh dari total skor faktor kekuatan sebesar 1,532 dan total skor faktor kelemahan sebesar -1,977. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe berada pada posisi internal yang lemah, dimana kekuatan yang dimiliki belum bisa digunakan secara optimal untuk mengatasi kelemahan yang dihadapi.

2. Perhitungan EFAS

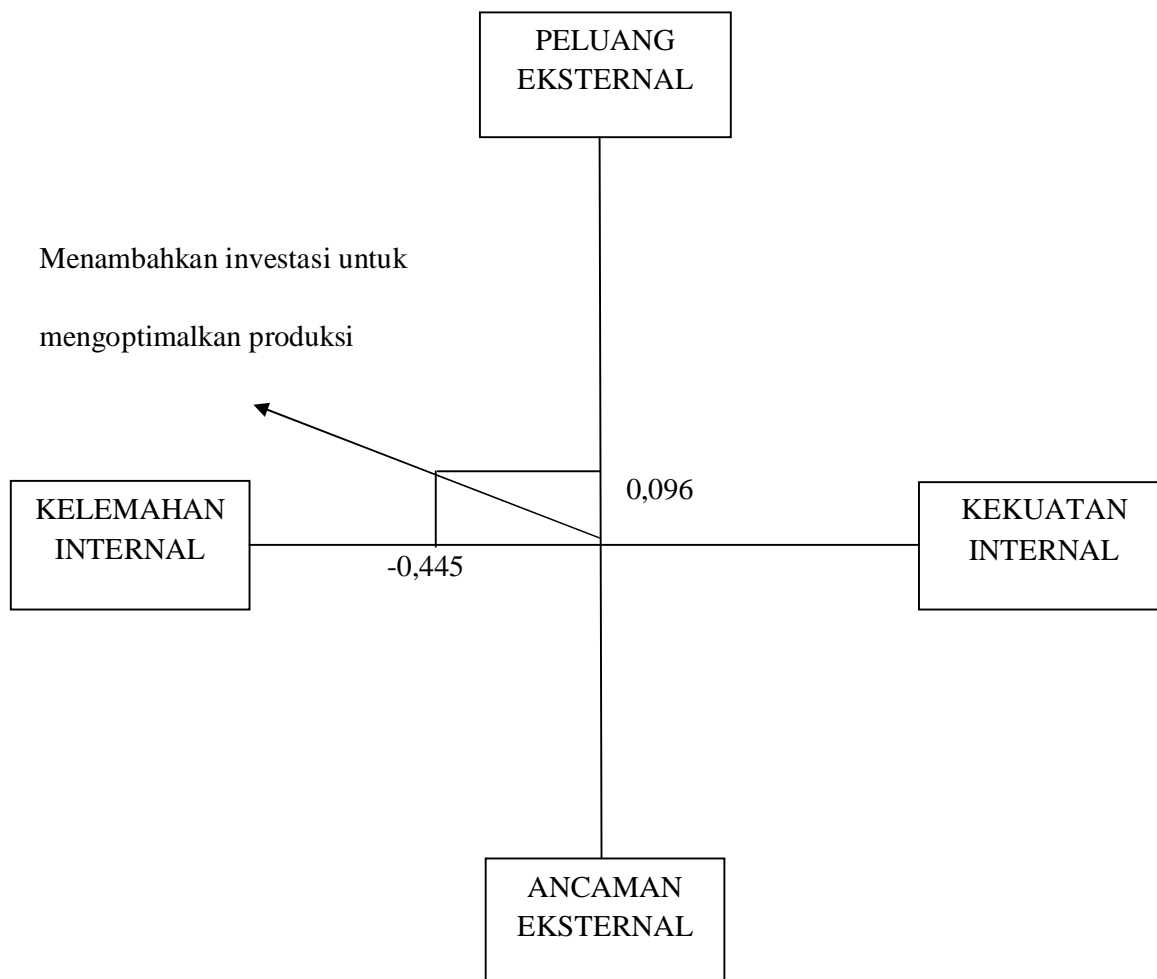
Tabel 6. *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Tahun 2016

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING	KOMENTAR
PELUANG:				
1. Khasiat Rumput Laut	0,118	4	0,472	Baik
2. Permintaan Yang Tinggi	0,100	4	0,400	Baik
3. Dukungan Pemerintah	0,053	3	0,159	Baik
4. Adanya Industri Pengolahan Rumput Laut	0,044	3	0,132	Baik
Total	0,315		1,163	
ANCAMAN:				
1. Perubahan Iklim	0,303	-1	-0,303	Sediakan Alternatif
2. Hama dan Penyakit	0,236	-2	-0,472	Dibersihkan
3. Penentuan Harga	0,113	-2	-0,226	Memperluas Jaringan Pemasaran
4. Meningkatnya Persaingan	0,033	-2	-0,066	Tingkatkan Mutu Produk
Total	0,685		-1,067	
TOTAL FAKTOR EKSTERNAL	1,00		0,096	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa total skor pembobotan faktor eksternal sebesar 0,096 yang diperoleh dari total skor faktor peluang sebesar 1,163 dan total skor faktor ancaman sebesar -1,067. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe berada pada posisi eksternal yang kuat, dimana peluang yang dimiliki sudah dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi ancaman yang dihadapi.

Setelah semua skor faktor internal dan eksternal diketahui, maka kita dapat mengetahui kondisi atau keadaan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe saat ini dengan melihat Gambar 1 Diagram Analisis SWOT sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Gambar 1 menunjukkan bahwa kondisi usaha budidaya rumput laut saat ini berada pada posisi kuadran 3. Menurut Rangkuti (2003), pada posisi ini perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Oleh karena itu, dari kondisi usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe saat ini disarankan untuk menambahkan investasi untuk mengoptimalkan produksi. Untuk menempuh strategi tersebut, pembudidaya rumput laut harus membentuk lembaga keuangan melalui kelompok pembudidaya yang telah terbentuk untuk meningkatkan akses permodalan.

Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Seriwe

Hasil evaluasi faktor internal dan evaluasi faktor eksternal kemudian dianalisis dengan matriks SWOT untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe. Hasil matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Matriks SWOT Mengenai Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Tahun 2016

IFAS	Kekuatan (Strengths = S) 1. Areal Budidaya Yang Potensial 2. Pengalaman Budidaya 3. Kualitas Rumput Laut 4. Kelayakan Usaha	Kelemahan (Weaknesses = W) 1. Keterbatasan Modal 2. Hasil Produksi Belum Optimal 3. Pembudidaya Kurang Inovatif 4. Animo/Motivasi Masyarakat
EFAS		
Peluang (Opportunities = O) 1. Khasiat Rumput Laut 2. Permintaan Yang Tinggi 3. Dukungan Pemerintah 4. Adanya Industri Pengolahan Rumput Laut	Strategi S-O 1. Memperluas areal budidaya (S1, S3, S4, O2, O3) 2. Memperluas jaringan pemasaran (S3, O2, O1) 3. Mengembangkan pengolahan hasil budidaya (S3, O1, O3, O4)	Strategi W-O 1. Membentuk lembaga keuangan untuk meningkatkan akses permodalan (W1, O3) 2. Memberikan penyuluhan dan pelatihan secara bertahap (W3, W4, O3)
Ancaman (Threats = T) 1. Perubahan Iklim 2. Hama dan Penyakit 3. Penentuan Harga 4. Meningkatnya Persaingan	Strategi S-T 1. Menjaga kualitas rumput laut (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3, T4) 2. Memanfaatkan SDA yang ada (S1, T1)	Strategi W-T 1. Memperluas akses informasi (W1, W2, W3, W4, T1, T2, T3, T4)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil analisis matriks SWOT mengenai strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe untuk faktor internal dan eksternal yaitu:

1. Strategi S-O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada agar memperoleh keuntungan dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Adapun alternatif strategi yang dihasilkan diantaranya:

- a. Memperluas areal budidaya. Strategi ini ditempuh karena adanya areal budidaya yang potensial, kualitas rumput laut, kelayakan usaha, permintaan yang tinggi dan dukungan pemerintah. Melihat potensi areal, sumber daya manusia dan pasar yang masih sangat besar maka potensi sumber daya yang ada perlu dimanfaatkan. Berdasarkan aspek kekuatan dan peluang yang ada, maka usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe memungkinkan untuk dilakukan peningkatan produksi lebih besar daripada hasil yang sudah diraih, karena saat ini hanya 40% areal yang dimanfaatkan dari 2.000 ha luas areal yang tersedia.
- b. Memperluas jaringan pemasaran. Strategi ini ditempuh karena adanya kualitas rumput laut, khasiat atau manfaat rumput laut dan permintaan yang tinggi. Untuk menempuh strategi tersebut, pembudidaya rumput laut harus memasarkan rumput lautnya ke tempat lain, tidak hanya menjual ke pedagang pengumpul desa. Informasi pasar yang lebih memadai mengenai potensi produk yang laku di pasaran sangat penting bagi pembudidaya. Informasi pasar yang lengkap juga akan memudahkan penentuan jaringan pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar

dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada. Pembudidaya juga perlu menjalin kerjasama dengan perusahaan atau industri dalam hal kelancaran pasokan bahan baku yang diperlukan industri guna mendukung kapasitas produksi.

- c. Mengembangkan pengolahan hasil budidaya. Strategi ini ditempuh karena adanya kualitas rumput laut, khasiat rumput laut, dukungan pemerintah dan adanya industri pengolahan rumput laut. Dengan kekuatan yang dimiliki, usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe yang selama ini hanya berupa rumput laut kering akan lebih bernilai ekonomis apabila dilakukan peningkatan kualitas dan jenis produk melalui proses pengolahan rumput laut. Rumput laut kering masih merupakan bahan baku yang harus diolah lagi menjadi berbagai produk olahan berbahan dasar karagenan seperti dodol, permen, jelly dan sebagainya.

2. Strategi W-O (*Weaknesses – Opportunities*)

Strategi W-O merupakan strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Beberapa alternatif strategi yang dihasilkan diantaranya:

- a. Membentuk lembaga keuangan untuk meningkatkan akses permodalan. Strategi ini ditempuh karena adanya keterbatasan modal dan dukungan pemerintah. Pembudidaya rumput laut dituntut untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi persaingan. Pencarian sumber dana atau modal harus dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah ataupun pihak lain. Keberadaan kelompok pembudidaya rumput laut di Desa Seriwe sangat penting dalam membantu menguatkan perekonomian dan sangat berpengaruh bagi pembudidaya karena adanya transfer keterampilan teknis produksi. Untuk itu, perlu dibentuk lembaga keuangan atau kelompok usaha bersama yang dapat dilegalkan menjadi suatu koperasi dalam rangka membantu dan mempermudah para pembudidaya untuk memperoleh tambahan modal, sarana produksi, pemasaran dan pengolahan hasil. Dengan memperkuat kelembagaan kelompok pembudidaya, maka pengembangan usaha budidaya rumput laut dapat terwujud.
- b. Memberikan penyuluhan dan pelatihan secara bertahap. Strategi ini ditempuh karena adanya pembudidaya kurang inovatif, animo/motivasi masyarakat, dan dukungan pemerintah. Untuk menempuh strategi tersebut, pembudidaya rumput laut harus mendapat bimbingan dan pembinaan dari instansi pemerintah terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan tentang aspek biologi dari rumput laut yang dibudidayakan serta teknik budidaya dan operasionalnya mulai dari perencanaan, proses produksi, panen dan penanganan pasca panen serta pemasaran. Selain itu, kegiatan penyuluhan dan pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga sangat diperlukan agar pembudidaya memiliki pengetahuan tentang pengolahan rumput laut agar memiliki nilai tambah. Peran lembaga penelitian juga sangat penting sebagai pengembangan, penyalur ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Strategi S-T (*Strengths – Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari atau meminimalkan ancaman dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Beberapa alternatif strategi yang dihasilkan diantaranya:

- a. Menjaga kualitas rumput laut. Strategi ini ditempuh karena adanya areal budidaya yang potensial, pengalaman budidaya, kualitas rumput laut, kelayakan usaha, perubahan iklim, hama dan penyakit, penentuan harga, dan meningkatnya persaingan. Untuk menempuh strategi tersebut, pembudidaya rumput laut harus tetap menjaga

kualitas rumput laut dengan mengontrol tanaman secara rutin, membersihkan lumpur atau kotoran yang menempel dan mengganti tanaman yang rusak atau mati karena serangan hama dan penyakit. Kualitas rumput laut tidak hanya dipengaruhi oleh teknik atau metode budidayanya saja, pemanenan juga merupakan hal terpenting dalam menentukan kualitas rumput laut seperti penentuan umur panen, cara panen dan keadaan cuaca pada saat pemanenan. Panen dapat dibedakan berdasarkan tujuannya yaitu untuk bibit dan untuk produksi. Panen untuk bibit dilakukan pada saat rumput laut berumur 25 – 35 hari dengan memperhatikan persyaratan bibit yang berkualitas baik, sedangkan panen untuk produksi dilakukan pada umur 45 hari agar kandungan karagenannya bernilai optimum.

- b. Memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada. Strategi ini ditempuh karena adanya areal budidaya yang potensial dan perubahan iklim. Untuk menempuh strategi tersebut, pembudidaya rumput laut harus memanfaatkan SDA yang tersedia seperti memanfaatkan lautan untuk menangkap ikan, membuat keramba untuk mencari bibit lobster, dan memanfaatkan lahan pertanian.

4. Strategi W-T (*Weaknesses – Threats*)

Strategi W-T adalah strategi yang mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Adapun alternatif strategi yang dihasilkan adalah memperluas akses informasi. Strategi ini ditempuh karena adanya keterbatasan modal, hasil produksi belum optimal, pembudidaya kurang inovatif, animo/motivasi masyarakat, perubahan iklim, hama dan penyakit, penentuan harga, dan meningkatnya persaingan. Untuk menempuh strategi tersebut, pembudidaya rumput laut harus memperluas wawasan atau informasi dalam kegiatan usaha budidaya rumput laut, baik itu dari pelatihan-pelatihan yang ada, media cetak maupun dari media online (internet).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai R/C Ratio usaha budidaya rumput laut di Dusun Seriwe dengan metode budidaya longline yaitu sebesar 1,52, Dusun Semerang dengan metode budidaya rakit yaitu sebesar 1,19, Dusun Kaliaantan dengan metode budidaya patok yaitu sebesar 1,28. Sedangkan nilai R/C Ratio usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe yaitu sebesar 1,37, sehingga usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe layak untuk diusahakan.
2. Faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, serta peluang dan ancaman pada usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur adalah; Kekuatan: areal budidaya yang potensial, pengalaman budidaya, kualitas rumput laut, dan kelayakan usaha. Kelemahan: keterbatasan modal, hasil produksi belum optimal, pembudidaya kurang inovatif, dan animo/motivasi masyarakat. Peluang: khasiat rumput laut, permintaan yang tinggi, dukungan pemerintah, dan adanya industri pengolahan rumput laut. Ancaman: perubahan iklim, hama dan penyakit, penentuan harga, dan meningkatnya persaingan.
3. Strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur adalah membentuk lembaga keuangan atau kelompok usaha bersama yang dapat dilegalkan menjadi suatu koperasi untuk meningkatkan akses permodalan dan kegiatan penyuluhan dan pelatihan dari instansi

Ulfa Diani Nasar (C1G 212 181), Agustus 2016

Artikel Penelitian "Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur"

terkait agar dapat memperoleh pengetahuan tentang aspek produksi dan pengolahan rumput laut. Kedua strategi tersebut dapat dilaksanakan secara bersamaan karena saling mendukung satu sama lain.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pembudidaya rumput laut di Desa Seriwe agar memperluas areal budidaya dan mampu bekerjasama dengan seluruh pihak dalam mendukung strategi serta kebijakan yang menunjang keberlanjutan usaha budidaya rumput laut.
2. Disarankan kepada pemerintah untuk memfasilitasi pembentukan koperasi untuk usaha budidaya rumput laut. Hal tersebut dapat diimplementasikan kepada kelompok pembudidaya agar lebih mudah dalam mengakses permodalan, sarana produksi, pemasaran serta pengolahan hasil sehingga produktivitas dan kapasitas usaha dapat ditingkatkan.
3. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama diharapkan mampu menguasai keadaan di lokasi penelitian, memperluas wawasan serta informasi agar kelemahan dalam penelitian dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2009. *Program PIJAR*. <http://informasi.kemendag.go.id/glis>

Badan Pusat Statistik, 2014. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik NTB.

Rangkuti, F., 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI)*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.